

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Karena pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Dibutuhkan sebuah alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi, yaitu dengan berbahasa. Menurut Sutari (1997, hlm. 4) dalam pembelajaran bahasa, ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek tersebut sangatlah berkaitan satu sama lain. Jika salah satu keterampilan berbahasa tersebut tidak dikuasai, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa seseorang.

Dalam penelitian Nuralinda (2014) pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang bahasa semata. Keterampilan berbahasa tersebut yaitu keterampilan reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan produktif (menulis dan berbicara). Pengajaran bahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif dan kemudian dilanjutkan dengan pengajaran produktif untuk tahap selanjutnya, yang kemudian keempat keterampilan tersebut dapat bersatu padu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu. Slamet (2007, hlm. 9) mengatakan bahwa peran penting menyimak yaitu untuk menunjang landasan belajar berbahasa; penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis; pelancar komunikasi; dan penambah informasi.

Keterampilan berbahasa yang paling mendasar yaitu kemampuan menyimak. Haryadi dan Zamzani (1996, hlm. 19) mengungkapkan bahwa keterampilan menyimak adalah kegiatan yang paling awal dilakukan oleh manusia bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Karena ketika manusia lahir, keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa pertama yang diperolehnya.

Selain itu, dalam penelitian Nurmalinda (2014), mengatakan bahwa menyimak berbeda dengan mendengar. Kegiatan menyimak mempunyai tujuan yang berbeda-beda, tetapi tujuan utamanya untuk mendapatkan informasi. Keterampilan menyimak perlu konsentrasi yang tinggi dan harus menghiraukan gangguan-gangguan yang ada. Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak tidak mudah dilakukan siswa jika mereka tidak dapat menghiraukan faktor-faktor yang menghambat terjadinya proses menyimak dengan baik, yaitu faktor eksternal yang timbul dari dalam diri siswa atau penyimak seperti gangguan kesehatan dan tidak konsentrasi. Faktor lainnya yaitu berasal dari faktor eksternal siswa, seperti kondisi kelas yang kurang kondusif, cuaca yang kurang mendukung serta suara-suara yang mengganggu konsentrasi menyimak siswa. Karena Menurut Tarigan (2008: 105) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak, yaitu faktor fisik, faktor psikologis, pengalaman, sikap, motivasi, jenis kelamin, dan lingkungan.

Lalu, dalam penelitian Nurmalinda (2014) pun disebutkan bahwa implikasinya dalam pembelajaran, keterampilan menyimak masih sering terabaikan oleh guru karena guru cenderung beranggapan bahwa tanpa diajarkan pun keterampilan menyimak dapat dilakukan oleh siswa. Namun kenyataannya, kemampuan siswa dalam menyimak masih kurang, karena adanya siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan kembali apa yang dijelaskan oleh guru, kosakata yang digunakan ketika menjelaskan kembali masih tidak jelas, serta kurangnya motivasi dan aksi dari siswa dalam menyimak. Selain itu, dalam penelitian Fridayanti (2014), rata-rata hasil menyimak siswa masih dibawah KKM, yaitu 75. Terlihat dari nilai rata-rata pada prasiklus yang hanya sebesar 66. Hal ini terjadi karena beberapa kemungkinan, yaitu guru tidak mengetahui hakikat keterampilan menyimak, atau guru belum menemukan teknik, metode, atau model yang baik dalam pengajaran menyimak. Selain itu, tidak ada upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran menyimak siswa terhadap materi pelajaran

khususnya materi cerita rakyat sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi kurang .

Menurut Tarigan (2008: 31), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dengan adanya permasalahan di atas, maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Keterampilan menyimak sebaiknya ditanamkan pada siswa melalui metode pembelajaran yang menarik sehingga akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi tersebut akan muncul jika siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar melalui kerjasama siswa dengan siswa lain atau belajar dengan teman sebaya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menyimak yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Selain itu, pada saat pengambilan data, terjadi kejadian luar biasa yaitu pandemic Covid-19. Virus Covid-19 berdampak pada segala aspek kehidupan, terutama pada bidang pendidikan. Hingga akhirnya Kemendikbud membuat scenario belajar dari rumah sampai akhir 2020. Dengan begitu, peneliti memiliki hambatan untuk pengambilan data secara langsung ke Sekolah Dasar.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan menyajikan telaah literatur menggunakan metode penelitian Kajian Pustaka atau Studi Kepustakaan (*literature review*). Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka lebih akan mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan. Proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya

menemukan teori ada pada kajian pustaka menurut Chamidy dalam Fitrah, (2017: 138), kajian pustaka berisi uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya, tentang permasalahan yang sama atau yang serupa.

Dari uraian di atas, peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi di Kelas IV”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cerita fiksi di kelas IV?
2. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam menyimak cerita fiksi di kelas IV?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak cerita fiksi di kelas IV.
2. Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam menyimak cerita fiksi di kelas IV.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

- Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi S1 di UPI Kampus Serang
- Menambah wawasan dalam membuat karya ilmiah dalam skripsi

2. Siswa

- Siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar
- Lebih cepat memahami materi pelajaran
- Hasil belajar siswa akan meningkat
- Menumbuhkan motivasi dalam belajar

3. Guru

- Sebagai masukan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas IV dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray*
- Guru lebih terampil dan kreatif dalam mengajar

4. Sekolah

Sebagai masukan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama pada pelajaran bahasa Indonesia dan dapat dijadikan acuan dalam berbagai mata pelajaran yang lain.

E. Definisi Istilah

1. Model Pembelajaran Cooperative Learning

Menurut Vigotsky, pembelajaran menekankan pada interaksi antara aspek internal dan eksternal serta lingkungan sosial pembelajaran. Pada intinya menekankan hakikat pembelajaran sosio-kultural. (Dalam Saefudin, hlm. 50).

Kardi dan Nur (Dalam Mudlofir. 2016, hlm. 82) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang agak kompleks, membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia.

2. Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)

Menurut Shoimin (2014, hlm. 222) teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

3. Keterampilan Menyimak Siswa

Menurut Tarigan (2008, hlm. 31), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

4. Cerita Fiksi

Cerita fiksi anak menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:220) adalah cerita anak yang kebenarannya tidak menunjuk pada kebenaran sejarah, kebenaran empiric-faktual dan segala sesuatu yang dikisahkannya bersifat imajinatif.